

## OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENGHADAPI PERANG PEMIKIRAN (STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM @RIDZQISUCI)

<sup>1</sup>Nisa Arifiani Fazia, <sup>2</sup>Rodliyah Khuza'i  
Universitas Islam Bandung  
Corresponding Author : [fazianisa17@gmail.com](mailto:fazianisa17@gmail.com)

### Abstract

This research discusses the optimization of Instagram social media in dealing with the war of ideas, taking the Instagram account @ridzqisuci as one example. Judging from the phenomenon that today various thoughts other than Islam are penetrating into the Muslim body through social media. Therefore, the author is quite interested in knowing the phenomenon more deeply. The results of this study have illustrated that the war of ideas on Instagram social media is real. In addition, there must be extra efforts in counterattacking various thoughts other than Islam that slowly but surely damage Muslims. In this case, one of the things that can be done is by supplying as much information content sourced from Islam on social media.

**Keywords** : Dawah; War of Ideas; Social Media Instagram

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai optimalisasi media sosial Instagram dalam menghadapi perang pemikiran, dengan mengambil akun Instagram @ridzqisuci sebagai salah satu contoh. Dilihat dari fenomena bahwa hari ini berbagai pemikiran selain Islam merangsek masuk ke dalam tubuh kaum muslimin melalui media sosial. Oleh karena itu, penulis cukup tertarik untuk mengetahui fenomena tersebut secara lebih dalam. Hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa perang pemikiran di media sosial Instagram nyata adanya. Selain itu, harus ada upaya ekstra dalam menyerang balik berbagai pemikiran selain Islam yang perlahan tapi pasti merusak kaum muslimin. Dalam hal ini, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memasok sebanyak-banyaknya konten informasi yang bersumber dari Islam di media sosial.

**Kata Kunci**: Dakwah; Perang Pemikiran; Media Sosial Instagram

### ARTIKEL INFO

#### Article history :

Submit : 16 Januari 2024

Revisi : 4 Maret 2024

Publish : 30 Maret 2024

#### Hikmah :

Jurnal Dakwah Dan Sosial

Volume 4, No. 1, Maret 2024,

Halaman : 11-19.



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-Share Alike 4.0  
International License.

## A. Pendahuluan

Medan dakwah yang dihadapi hari ini sangatlah berbeda dengan medan dakwah yang ditempuh oleh generasi terbaik pada zaman Rasulullah ﷺ. Meskipun demikian, dakwah tetaplah disampaikan di tempat yang kita tuju sebagai segmentasi dakwah. Apabila dulu dakwah dilakukan di pasar-pasar, masjid, sekitaran Ka'bah, atau di *Saqifah* (tempat berkumpul), maka hari ini terdapat satu tempat baru seiring berkembangnya teknologi, yaitu dunia media sosial.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil survei yang diperoleh *We Are Social*, menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta dari total populasi 277,7 juta jiwa. Pun, disebutkan bahwa rerata waktu per hari yang digunakan dalam mengakses media sosial adalah: 3 jam, 17 menit, dari total waktu menggunakan internet sebanyak: 8 jam, 36 menit. Selain itu, diketahui bahwa Instagram menempati posisi kedua setelah WhatsApp sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan persentase sebanyak 84,8% dari jumlah populasi. Data ini menunjukkan bahwa, ada 'tempat berkumpul' baru yang harus turut diramaikan dengan pesan dakwah.

Laporan *Napoleon Cat* pada Oktober 2021 menunjukkan, terdapat 91,01 juta pengguna Instagram di Indonesia. Didapati bahwa mayoritas pengguna Instagram di

Indonesia berasal dari usia 18-24 tahun, sebanyak 33,90 juta. Disusul oleh rentang usia 25-34 tahun, kemudian diikuti oleh kelompok dengan rentang usia 13-17 tahun. Pun terdapat pengguna pada rentang usia 35-44 tahun, usia 45-54, kelompok usia 55-64 tahun, serta kelompok usia 65 tahun ke atas.<sup>2</sup>

Angka tersebut bukanlah angka yang kecil. Terlebih, dunia maya memiliki pengaruh terhadap kehidupan nyata. Fakta bahwa pengguna Instagram didominasi oleh anak muda dengan rentang usia 13-34 tahun, maka berdakwah di media sosial Instagram ini menjadi suatu hal yang sangat merugikan bila ditinggalkan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menaruh perhatian khusus terhadap pemuda, maka seperti itu pula sikap yang harus diambil oleh para pendakwah.

Mudahnya beragam informasi yang dapat diakses, mengakibatkan masuknya berbagai pemikiran selain Islam. Berangkat dari pola pikir selain Islam inilah yang mengakibatkan hadirnya sebuah pola sikap yang bertentangan dengan Islam pula. Apabila para pendakwah meninggalkan dakwah di media sosial, maka kita harus bersiap bahwa pengguna yang mayoritas anak muda ini dijajah oleh pihak yang menghendaki keburukan pada Islam.

Di setiap zaman pasti tidak akan pernah luput dari pertentangan antara yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah), antara Islam dan selain

---

<sup>1</sup> Felix Y. Siau, *Art of Dakwah*, (Jakarta Barat: Alfatih Press, 2017), hlm. 117.

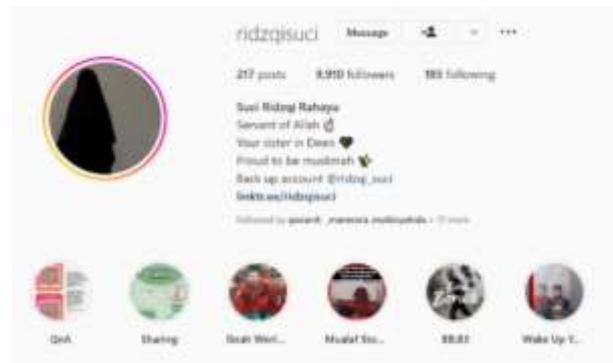
<sup>2</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>

Islam. Perang dalam bentuk senjata melawan senjata, telah terjadi berabad-abad lamanya dalam sejarah panjang yang Islam miliki, dan didominasi oleh kemenangan. Hari ini, perang tersebut terjadi dalam bentuk pemikiran. Perang pemikiran ialah cara lain dari musuh-musuh Islam, untuk menghancurkan secara perlahan, serta tanpa disadari dengan mencuci otak kaum Muslimin. Ini merupakan akibat dari kepayahan mereka untuk menghancurkan dan mengalahkan umat Islam melalui perang fisik.

Adalah realitas yang tidak dapat ditampik ketika melihat potret pemuda zaman ini, dengan rentang usia 18-35 tahun, sebagai korban dari perang pemikiran (*ghazwul fikri*). Pemuda hari ini adalah pemuda yang jarang mendatangi masjid, asing dengan agama, namun membawa ponsel kemanapun mereka pergi. Generasi muda, generasi penerus, pangsa pasar yang seharusnya menjadi ladang dakwah, justru disasar oleh mereka yang tidak menyukai Islam.<sup>3</sup>

Penggunaan media sosial yang masif ini membuat lanskap dakwah di Indonesia berubah. Pemikiran-pemikiran selain Islam yang masuk melalui media sosial sangat mudah untuk diakses dan dijadikan acuan hidup. Pemikiran tersebut haruslah dilawan dengan pemikiran pula. Pola pikir Islam harus dikenalkan kepada pengguna media sosial, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam. Upaya ini pula yang tengah

ditempuh oleh salah satu pegiat dakwah di media sosial dengan nama akun @ridzqisuci.



Gambar 1  
Sumber: Instagram

Pemilik akun @ridzqisuci, dengan nama asli Suci Ridzqi Rahayu telah terjun dalam dakwah di media sosial dari tahun 2017, dan mulai mengalami perkembangan yang signifikan pada akhir-akhir ini. Perkembangan ini terjadi salah satunya karena seringnya beliau membahas mengenai ide-ide yang bertentangan di luar Islam, dan diberikan perspektif dari sudut pandang Islam. Misalnya, isu LGBT, ataupun hal-hal viral lainnya, seperti momentum piala dunia tempo lalu.

Tujuan dari penelitian ini, penulis hendak memaparkan mengenai media sosial Instagram yang dapat digunakan sebagai salah satu ‘senjata’ dalam menghadapi perang pemikiran hari ini. Harapannya ialah agar semakin banyak kaum muslim yang sadar bahwa berdakwah melalui media sosial Instagram adalah salah satu ladang dakwah yang sangat sayang untuk dilewatkan.

Penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada analisa media sosial Instagram sebagai

<sup>3</sup> Op.cit, hlm. 121.

media dakwah. Salah satu fokus utama penelitian ini adalah media sosial Instagram dapat dioptimalisasi sebagai sarana dakwah untuk melawan pemikiran selain Islam.

## **B. Metode**

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

## **C. Pembahasan**

### **1. Optimalisasi Instagram dalam Menghadapi Perang Pemikiran**

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah

Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.<sup>4</sup>

Tantangan fundamental yang dihadapi umat Islam hari ini sejatinya adalah tantangan pemikiran. Pemikiran-pemikiran tersebut mempengaruhi aspek kehidupan yang ada, seperti bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, bidang-bidang terkait lainnya. Tantangan pemikiran bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Sebagai akibatnya adalah lambatnya proses ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktivisme.

Tantangan pemikiran eksternal adalah masuknya paham, konsep, sistem dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme, dan lain sebagainya ke dalam pemikiran umat Islam. Akibat dari hadirnya pemikiran selain Islam ini menimbulkan kerancuan berpikir dan kebingungan intelektual. Mereka yang terhegemoni oleh *framework* yang tidak sejalan dengan Islam ini, misalnya, akan melihat Islam dengan kaca mata sekuler, liberal dan relativistik.<sup>5</sup>

Dakwah adalah sebuah kewajiban yang dating dari Allah dan Rasul-Nya. Allah memberikan ganjaran bagi sesiapa yang mau menyebarkan Islam. Sebaliknya, Allah juga

---

<sup>4</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>

<sup>5</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam," *Jurnal Tsaqafah*, 1430 H, hlm. 2.

menyampaikan ancaman bagi sesiapa yang melalaikan urusan dakwah ini. Fakta bahwa pengguna Instagram didominasi oleh anak muda dengan rentang usia 13-34 tahun, maka berdakwah di Instagram adalah salah satu segmentasi yang seharusnya diseriusi.

Dalam surat An-Nahl: 125, Allah Ta'ala berfirman:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Pun, Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Siapa saja diantara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangannya, dan jika dia tidak mampu hendaknya mengubah dengan lisannya, dan jika tidak mampu hendaknya mengubahnya dengan hatinya. Sesungguhnya hal itu merupakan selemah-lemahnya iman.”* (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Dari ayat dan hadits tersebut, kita mengetahui bahwa salah satu konsekuensi menjadi seorang muslim adalah melakukan aktivitas dakwah, yaitu membuat manusia cenderung kepada Islam. Dari hadits tersebut pula kita mengetahui ada tiga opsi ketika melihat kemungkaran, dan jelas bahwa tidak ada opsi menghadapi kemaksiatan dengan sabar tanpa bertindak<sup>6</sup>

Sejatinya dakwah bukan hanya berbicara mengenai kewajiban seorang muslim semata.

Dakwah adalah kebutuhan kita dalam menghadapi setiap tantangan zaman. Tanpa dakwah, kerusakan akan merajalela, kehidupan akan jauh dari aturan Allah Ta'ala, padahal kita percaya bahwa dengan mengikuti aturan-Nya akan tercipta kesejahteraan dalam kehidupan.

Dunia hari ini seolah berjalan di dua sisi, ada dunia maya, pun dunia nyata. Di Indonesia, tercatat sebanyak 91,01 juta jiwa menggunakan Instagram, mayoritas pengguna di berasal dari usia 18-24 tahun, sebanyak 33,90 juta. Data ini menunjukkan suatu momentum yang sangat disayangkan apabila dilewati begitu saja. Maka dakwah harus menyentuh dunia *online* juga. Sebagai mana teknologi yang kian berkembang, hal yang serupa harus diupayakan dalam dakwah. Hal ini pula yang menjadi dasar dari @ridzqisuci untuk memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah dengan fokus untuk menyerang pemikiran selain Islam.

*“Alasannya adalah karena sekarang zaman sudah berubah, teknologi sudah maju, maka dakwah juga harus maju. Media sosial mempunyai peluang besar untuk mendapatkan jangkauan dakwah yang luas dibandingkan hanya dalam majelis-majelis,”* tutur dari @ridzqisuci.

Optimalisasi Instagram di tengah-tengah gempuran pemikiran selain Islam haruslah dilakukan, dan mulai diperhatikan oleh seluruh muslim. Optimalisasi Instagram dalam hal ini adalah membanjiri lini media sosial dengan informasi Islami. Tujuannya adalah agar media sosial Instagram didominasi oleh informasi-

---

<sup>6</sup> Siauw, *Art of Dakwah ...*, hlm 53.

informasi yang sesuai dengan Islam, sebagai langkah awal hadirnya perubahan pada diri *mad'u*.

## 2. Analisa Akun Instagram @ridzqisuci dalam Menghadapi Perang Pemikiran

Ketika berbicara dakwah, berarti berbicara mengenai perubahan. Perubahan yang biasanya bertahan lama dan berdampak lebih besar adalah perubahan yang datang daripada pemikiran. Maka, dakwah pemikiran adalah jalan yang dapat ditempuh ketika menggunakan media sosial Instagram untuk berdakwah.

Apabila kita ingin menghadirkan perubahan perbuatan dari selain Islam kepada Islam, maka yang harus diubah adalah pemikirannya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan perbuatan seseorang erat kaitannya dengan kecenderungan. Sedangkan kecenderungan dipengaruhi oleh pemahaman yang diyakini. Pemahaman dipengaruhi oleh cara berpikir, dan cara berpikir ditentukan oleh informasi yang tersimpan dalam benak manusia. Jadi, mengubah informasi bisa mengubah kepribadian dan kecenderungan berbuat dari seseorang.

Berikut ini adalah kerangka pikir dari terjadinya proses perubahan yang dimulai dari informasi.



Bagan 1

Sumber: Buku *Art of Dakwah*, Felix Y. Siauw

Perubahan ini dapat terjadi ketika akal sudah berfungsi secara penuh. Dengan mengubah informasi tentang suatu hal, maka kita akan mengubah pola pikir dia tentang hal tersebut. Pemahaman dan kecenderungannya akan berubah, pun berubah pula perilakunya.

Perubahan pemikiran ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ, dapat diketahui dari hadits:

*Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dengan sanad shahih, dari Abu Umamah ra., beliau berkata: "Ada seorang pemuda yang mendatangi Nabi ﷺ, kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk melakukan perbuatan zina." Maka para sahabat pun menghampirinya dan memperingatinya: "Diam kamu! Jangan bicara seperti itu!" Namun, Nabi Muhammad SAW tetap bijaksana dalam menanggapi. Beliau kemudian berkata kepada para sahabat, "Suruhlah pemuda itu mendekatiku." Maka pemuda itu pun mendekat.*

*Setelah itu, beliau dengan lembut bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, apakah engkau suka bila perzinaan itu terjadi atas diri ibumu?"*

*Pemuda ini menjawab, "Tidak. Demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu."*

*Beliau shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Demikianlah perasaan orang*

*lain, ia juga tidak suka bila hal itu terjadi pada diri ibunya.” Rasulullah SAW berkata, “Wahai anak muda, apakah kamu rela bila hal itu terjadi atas diri putrimu?”*

*Ia menjawab, “Tidak. Demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Beliau bersabda, “Nah! Orang lain pun demikian, ia tentu tidak rela bila hal itu terjadi pada diri putrinya.”*

*Rasulullah SAW mengajukan pertanyaan serupa jika hal itu menimpa bibi ataupun saudara perempuannya. Pemuda itu mengemukakan jawaban yang sama. Rasulullah SAW bersabda, “Wahai anak muda, ketahuilah bahwa tidak seorang pun yang rela terhadap perbuatan yang menodai kehormatan keluarganya.”*

*Kemudian beliau meletakkan tangan beliau pada pemuda tersebut seraya berkata, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya (jauhkan dari zina).”*

*Sesudah kejadian itu, pemuda tersebut tidak pernah lagi melakukan perbuatan yang menodai kehormatan orang lain. (HR. Ahmad)*

Tujuan dakwah adalah mengubah manusia agar mengambil Islam sebagai jalan hidupnya. Perubahan seperti ini hanya bisa terjadi ketika berubah pula pemikirannya. Maka, fokus dakwah dalam sosial media adalah memberikan informasi islami yang harus sampai kepada mad'u dengan kemasan yang dibuat semenarik mungkin.

Salah satu isu yang senantiasa menjadi perbincangan hari ini adalah isu-isu terkait pemikiran feminisme. Di Indonesia, ide ini diperjuangkan sedemikian rupa, salah satu yang cukup *powerful* ialah opini seorang *influencer* Jerman yang banyak didengarkan. Selain itu, perbincangan terkait LGBT mulai timbul,

bahkan para pelakunya tidak malu untuk menunjukkan secara terang-terangan. Pemikiran-pemikiran yang berasal dari selain Islam inilah yang menjadi salah satu fokus @ridzqisuci untuk kemudian diserang kembali dengan pemikiran Islam.

“Aku berfokus pada realita yang sedang terjadi baik di sosial media maupun di dunia nyata yang viral. Karena hal-hal tersebut banyak disenangi oleh anak muda dan terdapat banyak kesalahan di dalamnya maka sangat penting untuk diluruskan,” tutur @ridzqisuci.

Dari yang penulis amati, akun Instagram @ridzqisuci lebih fokus untuk menyerang paham-paham sekulerisme, liberalisme, pun feminisme yang merupakan turunan dari ideologi kapitalisme. Dalam pemanfaatan media sosial Instagram di tengah-tengah perang pemikiran ini, akun @ridzqisuci mengalami berbagai tantangan, mulai dari cibiran, hingga ancaman dari pihak media sosial berupa *banned* ataupun *suspend*.

“Tantangannya dari netizen banyak kritikan, nyinyiran, cibiran yang dapat menggoyahkan. Dari platform kerap kali konten di take down, akun di banned dan disuspend,” tuturnya.

Meski demikian, masih banyak sambutan hangat yang diterima dari followersnya, dan masih banyak pihak yang mendukung.

Ada beragam bentuk penyampaian informasi yang dapat dimanfaatkan dalam Instagram. Akun Instagram @ridzqisuci lebih fokus untuk mengembangkan *carousel post* dalam menyebarkan pemikiran-

pemikiran Islam. Jenis feeds ini dipilih supaya informasi dapat tersampaikan dengan baik.

“Supaya lebih menarik dan memudahkan pembaca. Sehingga informasi yang terkandung dalam tulisan harapannya bisa tersampaikan dan dipahami dengan baik,” tuturnya.

Diantara carousel post yang digunakan pada akun ini ialah:



*Gambar 2*

*Sumber: Instagram*

Pada hakikatnya, media sosial memiliki peran yang sangat krusial dalam menjembatani antara da'i dan madh'u. Dengan adanya pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kreatif kita membuat media yang atraktif, maka semakin kuat pula daya tarik masa terhadap Islam.

Samsul Munir Amin mengatakan, perkembangan media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi awal dekade 1970-an seiring masuknya industrialisasi negara-negara Barat akhirnya sedikit banyak membantu terbitnya surat kabar, radio, televisi, dan media lainnya. Penggunaan berbagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dinilai efektif manakala para dai berjiwa seni dalam hal menulis dan merangkai berbagai informasi religi untuk objek dakwah.

## **D. Kesimpulan**

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik satu benang merah bahwa, perang pemikiran tidak akan bisa dihindarkan. Informasi yang salah akan menghasilkan pemahaman yang salah, kecenderungan yang salah, dan pada akhirnya menimbulkan aktivitas yang salah. Ketika musuh Islam dengan gencarnya mengkampanyekan LGBT, dan tidak ada upaya menyerang balik dari umat Islam, hal ini akan berakibat fatal.

Lain halnya ketika informasi yang benar cukup banyak didapatkan, maka hal ini jelas sekali akan mempengaruhi cara berpikir manusia, yang akhirnya akan mengubah caranya dalam mengambil keputusan dalam berbuat. Sederhananya, semakin berkualitas informasi yang benar dan baik, akan semakin baik pula cara berpikirnya, dan lebih baik pula aktivitasnya. Adalah tugas pengemban dakwah untuk memasok informasi-informasi baik itu secara kualitas dan kuantitas, agar seseorang dapat mengambil Islam sebagai jalan hidup. Dalam hal ini, 'pemasokan' informasi berkualitas tersebut dapat ditempuh melalui media sosial, khususnya pada Instagram dengan segmentasi pengguna yang didominasi oleh pemuda.

**E. Daftar Pustaka**

- Hafidz Abdurrahman, d. (2018 ). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta Barat: Alfatih Press.
- Iskandar, A. B. (2021). *Materi Dasar Islam*. Bogor: Al Azhar Press.
- Klau, S. (2022). “Benturan Peradaban Samuel P. Huntington.” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 672.
- Noor, R. A. (2011). *Membumikan Dakwah Kampus*. Bandung: GAMAIS ITB.
- Siaw, F. (2017). *Art of Dakwah*. Jakarta Barat: Alfatih Press.
- Supratman, L. P. (2015). “Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 48.
- Tiarto, E. H. (2019). *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Zarkasyi, H. F. (1430 H). “Liberalisasi Pemikiran Islam.” *Jurnal Tsaqafah*, 2.